

*Z Generation's Interest In Weaving Songket Palembang
In Muara Penimbung Ulu Village*

**Minat Generasi Zoomer dalam Menenun Songket Palembang
di Desa Muara Penimbung Ulu**

Rina Jannariani^{1*}, Putri Meylina Rizki², Yulasteriyani³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya,
Indonesia

* Penulis Korespondensi: 07021282227121@student.unsri.ac.id

Abstract

Songket is a cultural heritage in the form of cloth made using a loom. In Muara Penimbung Village, the songket weaving process is done with a manual loom called gedongan. The motifs on this songket cloth are formed as a result of the influence of cultural cultivation. The finished songket cloth will be marketed through collectors with different prices according to the level of complexity and materials used. The research in this article aims to analyze the interest of generation Z in weaving songket cloth in Muara Penimbung Ulu Village using qualitative research methods. Data collection was carried out by conducting direct field observations accompanied by in-depth interviews and research documentation. The research found the results of field findings in the form of factors both habitus and domain that influence the interest of generation Z in weaving songket cloth in Palembang in Muara Penimbung Ulu Village. Habitus is found where generation Z is more interested in choosing a job that is considered more able to sustain the fulfillment of economic needs and continue education and the realm in the form of a marketing system that becomes a social structure in the process of weaving songket cloth. Based on these findings, it can be concluded that in generation Z in Muara Penimbung Ulu Village, Ogan Ilir Regency, there is a decrease in interest in weaving Palembang songket cloth, so the population of generation Z weavers is very minimal to be found.

Keywords: Songket, weaving, generation Z

Abstrak

Songket sebagai warisan budaya berupa kain yang dibuat dengan menggunakan alat tenun. Di Desa Muara Penimbung proses penenunan songket dilakukan dengan alat tenun manual bernama gedongan. Motif pada kain songket ini terbentuk akibat dari adanya pengaruh kulturasi kebudayaan. Kain songket yang sudah jadi akan dipasarkan melalui pengepul dengan harga yang berbeda sesuai dengan tingkat kerumitan dan bahan yang digunakan. Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk menganalisa minat generasi Z dalam menenun kain

songket di Desa Muara Penimbung Ulu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi lapangan secara langsung yang disertai dengan wawancara mendalam dan dokumentasi penelitian. Penelitian menemukan hasil temuan dilapangan berupa adanya faktor baik secara habitus maupun ranah yang memengaruhi minat generasi Z dalam menenun kain songket di khas Palembang di Desa Muara Penimbung Ulu. Habitus ditemukan dimana generasi Z lebih berminat untuk memilih pekerjaan yang dianggap lebih dapat menopang pemenuhan kebutuhan ekonomi serta melanjutkan pendidikan dan ranah berupa sistem pemasaran yang menjadi struktur sosial pada proses penenunan kain songket. Berdasarkan temuan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pada generasi Z di Desa Muara Penimbung Ulu Kabupaten Ogan Ilir terjadi penurunan minat dalam menenun kain songket khas Palembang, sehingga populasi penenun generasi Z sangat minim pada masyarakat Desa Muara Penimbung Ulu.

Kata kunci: Songket, menenun, generasi Z

Pendahuluan

Kabupaten Ogan Ilir yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, dikenal sebagai salah satu sentra penghasil kain songket terbaik di Indonesia. Songket merupakan kain tradisional khas Sumatera Selatan yang keberadaannya telah dikenal sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya menjadi produk kebudayaan yang indah dengan beragam motif sebagai ciri khasnya. Pada masa itu, wilayah Sriwijaya menjadi pusat perdagangan antarbangsa di nusantara, menciptakan ruang interaksi harmonis yang turut membentuk dinamika budaya, termasuk akulturasi dalam seni menenun kain songket (Viatra & Triyanto, 2014). Warisan budaya ini terus hidup melalui generasi-generasi penenun yang tersebar di berbagai desa di Ogan Ilir, salah satunya di Desa Muara Penimbung Ulu, Kecamatan Indralaya.

Pemilihan lokasi yakni dilaksanakan pada Desa Muara Penimbung Ulu merupakan sentral songket yang menghimpun para penenun yang tersebar pada Kecamatan Indralaya seperti dari Desa Ulak Bedel, Muara Penimbung Ilir, Sakatiga, dan desa lainnya. Kegiatan menenun ini diketuai oleh Ibu Mardiah, terdapat sekitar 210 penenun songket dan sekitar 20 orang aktif menenun di sentral ini selebihnya melakukan proses penenunan di rumah masing-masing. Kegiatan penenunan di Desa Muara Penimbung hanya dilakukan oleh keluarga tertentu, hal ini disebabkan oleh masih banyak distribusi masyarakat yang mengandalkan hasil kebun dan tani serta banyak menjadi perantau di kota besar ataupun ke luar negri (Fipin, 2021)

Eksistensi kain songket harus dijaga keberadaannya sebagai bentuk penjagaan produk hasil kebudayaan, hal ini sangat penting karena ketika menjaga kebudayaan yang memiliki nilai historis dan estetika yang tinggi dapat melestarikan dan mewariskan kepada generasi mendatang. Meskipun memiliki nilai historis dan estetika yang tinggi, minat generasi muda, terutama Generasi Z terhadap aktivitas menenun cenderung menurun. Generasi ini tumbuh di era digital, lebih akrab dengan teknologi modern dan gaya hidup serba cepat (Hastini et al., 2020). Mereka cenderung memilih profesi yang lebih praktis dan mudah diakses, dibandingkan keterampilan tradisional seperti menenun yang memerlukan kesabaran dan ketekunan. Minimnya edukasi tentang nilai budaya dan potensi ekonomi dari kerajinan ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi muda. Temuan Zis et al. (2021) menunjukkan bahwa perilaku daring yang dominan pada generasi Z membuat mereka cenderung pasif dalam interaksi sosial, termasuk dalam kegiatan budaya.

Sebagaimana disampaikan oleh Lin et al. (2022), kain tradisional seperti songket tidak

hanya menyimpan nilai identitas dan spiritualitas, tetapi juga menjadi medium ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, terutama oleh perempuan. Namun, modernisasi dan penurunan minat generasi muda menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan inovatif, seperti adaptasi alat tenun menjadi lebih ergonomis dan ramah anak, sebagai bagian dari strategi pendidikan budaya yang lebih inklusif. Upaya ini dapat dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi digital seperti museum virtual, panduan audio-visual, dan komunitas daring untuk meningkatkan promosi dan edukasi budaya (Guo, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghidupkan dan menjaga kembali minat berkain songket tradisional di kalangan generasi Z. Tren berkain tradisional pada gen Z dapat menjadi peluang usaha ekonomi kreatif pada bidang busana hal ini didukung dari kain tradisional yang bersifat fleksibel untuk disesuaikan dengan berbagai gaya, sehingga generasi Z dapat mempersonalisasikan penampilannya melalui kain tradisional (Wening & Kusumadewi, 2023). Kajian Mokhtar et al., (2024) menunjukkan bahwa di wilayah Trengganu, pelestarian songket sebagai warisan budaya telah berhasil mendukung aspek ekonomi dan industri tekstil. Akan tetapi, keterampilan menenun yang memerlukan proses panjang menjadi tantangan bagi regenerasi penenun. Di sisi lain, komunitas seperti Swara menunjukkan bahwa minat generasi Z terhadap wastra masih dapat dibangkitkan melalui pendekatan komunitas dan simbolik (Ramadhanty et al., 2023). Namun, identifikasi yang dilakukan Darmansa et al., (2019) terhadap persepsi generasi Z terhadap batik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menganggap kain tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan kurang menarik. Faktor globalisasi juga turut memengaruhi preferensi budaya generasi muda, yang cenderung lebih mengadopsi budaya Barat dan mengabaikan warisan lokal (Nurhasanah et al., 2021).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji minat generasi Z terhadap praktik menenun kain songket khas Palembang dengan fokus utama pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pelestarian tradisi ini. Untuk memperdalam analisis, artikel ini menggunakan perspektif teori sosial Pierre Bourdieu sebagai alat analisis utama. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku generasi muda dalam konteks pelestarian budaya lokal.

Teori Pierre Bourdieu menawarkan kerangka konseptual yang kuat melalui tiga konsep utamanya, yaitu: *habitus*, *field* (ranah), dan *capital* (modal). *Habitus* dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sosial dan historis yang secara tidak sadar membentuk kecenderungan individu maupun kelompok dalam bertindak dan berpikir. *Field* adalah arena sosial tempat individu bersaing dengan sumber daya yang berbeda merujuk pada interaksi yang berlangsung dan di mana berbagai bentuk modal dipertukarkan (Franceschelli & O'Brien, 2014). Sementara itu, *capital* mencakup berbagai sumber daya seperti modal budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik yang dapat memengaruhi posisi seseorang dalam suatu *field*. Ketiga konsep ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana generasi Z membangun minat dan keterikatan mereka terhadap tradisi menenun kain songket (Adib, 2012).

Melalui artikel yang berjudul “Minat Generasi Zoomer dalam Menenun Kain Songket Khas Palembang di Kampoeng Tenun Songket Muara Penimbung Ulu” penulis tertarik untuk memahami lebih mendalam mengenai faktor apa yang mempengaruhi minat generasi Z terhadap keterampilan menenun kain songket. Dengan demikian diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya untuk melestarikan budaya tradisional Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam merancang

kebijakan yang mendukung keberlanjutan dari penenunan kain songket di Kampoeng Tenun Songket Muara Penimbung untuk mendorong keterlibatan aktif Generasi Zoomer dalam menjaga warisan budaya tenun songket di Sumatera Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sebagai landasannya. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (Murdiyanto, 2020 dalam Waruwu, 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari fenomena sosial tertentu secara mendalam. Pendekatan fenomenologi sangat relevan karena berupaya memahami pengalaman hidup manusia berdasarkan cara individu maupun kelompok memaknai dan merespons peristiwa yang mereka alami dalam konteks sosial mereka (Nasir et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih untuk menyelami lebih dalam bagaimana generasi Z memaknai dan menunjukkan minat terhadap kegiatan menenun kain songket Palembang yang menjadi sebuah warisan budaya yang harus terus dilestarikan di Desa Muara Penimbung Ulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dan didukung oleh dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan yang relevan selama proses penelitian lapangan. Informan utama dalam studi ini adalah para perajin songket yang berasal langsung dari Desa Muara Penimbung Ulu, memberikan perspektif autentik dan kontekstual terhadap topik yang dikaji. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024, bertempat di Desa Muara Penimbung Ulu, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Hasil dan Diskusi

Di desa Muara Penimbung Ulu, menenun kain songket secara tradisional telah lama menjadi sumber kebanggaan budaya dan sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Imaniar et al., 2022) dan (Irmeilyana et al., 2017) menyatakan bahwa terdapat penurunan minat generasi muda terhadap kegiatan menenun hal ini tercermin dari dominasi penenun yang berasal dari kelompok usia lanjut. Meskipun memiliki pengalaman kerja yang tinggi, umumnya penenun ini memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Tingkat produktivitas penenun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun rata-rata jam kerja harian tergolong tinggi. Jumlah kain yang dihasilkan dalam satu bulan serta waktu pengerjaan per lembar kain tidak mengalami perubahan yang substansial, yang mengindikasikan bahwa intensitas kerja tidak sebanding dengan hasil produksi. Keadaan ini menggambarkan rendahnya efisiensi kerja serta ketidakseimbangan antara usaha dan hasil, sehingga berdampak pada minimnya insentif ekonomi yang dapat mendorong partisipasi generasi muda dalam melanjutkan praktik menenun songket sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Penelitian ini menunjukkan penurunan minat yang signifikan di kalangan Generasi Z terhadap menenun kain songket. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an dan awal tahun 2010-an, sering dicirikan sebagai generasi yang melek teknologi, sadar akan lingkungan, dan sadar sosial (Laka et al., 2024). Generasi Z kebanyakan tumbuh besar dengan adanya ketersediaan teknologi digital dan internet, hal ini menyebabkan pola pikir yang berbeda dan signifikan sehingga berpengaruh juga terhadap perilaku dan minat mereka dalam berbagai bidang, terutama bidang kerajinan seperti membuat songket dengan menenun secara tradisional. Saat pola pikir mereka banyak menunjukkan referensi dan nilai dari internet, maka tentunya minat generasi Z terhadap budaya dipengaruhi oleh perilaku selama ini.

Menurunnya minat Gen Z terhadap menenun songket dapat dikaitkan dengan konsep dari Pierre Bourdieu habitus, yaitu habitus, ranah, dan kapital. Menurut Bourdieu faktor yang

memengaruhi minat tercermin dalam konsep minat yakni habitus dan ranah. Individu berperan sebagai subjek akan bertindak berdasarkan kesadaran dan memarjinalisasi realitas sosial sebagai suatu struktur secara objektif. Otonomi yang dimiliki oleh individu turut mencakupi tindakan serta nilai yang dianut oleh individu sehingga habitus ini terimplementasi secara kuat dalam mempengaruhi objek yakni seperti struktur, hukum, aturan dalam kehidupan sehari-hari. Habitus ini memberikan keseragaman pada individu yang berasal pada kelas sosial yang sama tidak terkecuali pada penenun songket di Desa Muara Penimbung (La Ode Abdul Munafi, 2024) Sedangkan ranah merupakan suatu jaringan pemisah antara sudut pandang objektif dalam tatanan sosial, memisahkan antara kesadaran dan kemauan dari individu (Mustikasari et al., 2023). Bourdieu mendefinisikan habitus mengacu pada disposisi, persepsi, dan cara hidup yang tertanam kuat oleh individu melalui proses sosialisasi mereka. Sedangkan, ranah adalah ruang sosial di mana individu dan kelompok berinteraksi dan berkompetisi untuk memperebutkan berbagai bentuk modal (Fatmawati, 2020).

Minat disini dalam artian adanya kesadaran dan kemauan dari individu sebagai subjek untuk bertindak kemudian membentuk suatu realitas sosial. Minat menenun pada generasi Z dalam menenun songket berdasarkan konsep Bourdieu dianalisa dalam konsep habitus dan ranah atau *field* yang mengakibatkan terjadi pergeseran minat dalam menenun kain songket. Karena generasi Z sangat dipengaruhi oleh teknologi, keterlibatan mereka dalam kegiatan tradisional sering kali dibayangi oleh gangguan dari digital dan kehidupan modern yang serba cepat, sehingga kegiatan tradisional yang membutuhkan waktu lama dan manual dianggap sebagai sesuatu yang mempersulit.

1. Analisa Minat Generasi Z dalam Menenun Pada konsep Habitus

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan, peneliti menemukan faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi Z di Desa Muara Penimbung Ulu dalam menenun kain songket, dari hasil observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya faktor yang memberikan pengaruh terhadap minat generasi Z dalam menenun kain songket. Minat menenun pada generasi Z di Desa Muara Penimbung Ulu yang dianalisis menggunakan perspektif Bourdieu dipengaruhi adanya habitus dan ranah. Melalui konsep habitus menenun songket bagi generasi Z dilakukan sebagai salah satu pekerjaan sampingan dan akan ditinggalkan apabila sudah mendapatkan pekerjaan lainnya ataupun melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pada habitus menenun songket dipengaruhi pula oleh faktor internal yang terdapat pada generasi Z berupa adanya penentuan keinginan dalam bertindak seperti mengejar pendidikan dan menginginkan pekerjaan lainnya yang dianggap dapat mumpuni untuk menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kondisi tersebut turut Dalam konsep habitus ini pula terdapat *field* atau ranah berupa struktur sosial atau faktor eksternal melalui sistem pemasaran yang dilakukan untuk menyalurkannya terhadap konsumen. yang membutuhkan waktu dalam kurun waktu satu bulan untuk penyelesaian sepasang kain songket kemudian dihargai dengan rentang harga berkisar satu hingga dua juta rupiah memberikan perubahan dalam menentukan minat dalam menenun pada generasi Z. Habitus yang tertanam kuat dan preferensi tidak disadari oleh generasi muda mulai memberikan pergeseran dari keahlian tradisional dengan penekanan yang semakin besar untuk mengejar peluang ekonomi yang dirasakan dan gaya hidup modern, yang telah dicatat dalam konteks serupa di mana demografi yang lebih muda lebih memprioritaskan pekerjaan modern di atas kerajinan tradisional.

Keberadaan teknologi digital juga secara signifikan membentuk interaksi sosial dan pola

keterlibatan Generasi Z terhadap minat mereka dalam kerajinan tradisional seperti menenun. Preferensi generasi ini terhadap platform komunikasi virtual menumbuhkan koneksi yang seringkali dangkal dan cepat berlalu, hal ini menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap ikatan sosial secara lebih dalam yang biasanya dikembangkan melalui kegiatan berbasis komunitas, seperti menenun membutuhkan partisipasi konsisten dan upaya kolaboratif. Pada minat menenun ini terjadi transisi dari pengalaman secara langsung ke interaksi digital dapat membuat praktik menenun dan narasi budaya yang kaya kurang relevan bagi Generasi Z. Hal tersebut disebabkan oleh ketertarikan generasi Z pada kegiatan yang menawarkan konektivitas dan validasi langsung melalui platform online. Selain itu, munculnya model konsumsi kolaboratif dan platform kreatif berbasis teknologi telah memberi Generasi Z alternatif untuk mengekspresikan diri dan kepuasan, yang berpotensi mengalihkan perhatian mereka dari kerajinan tradisional seperti menenun. Alat-alat digital virtual ini menawarkan tingkat penyesuaian, interaktivitas, dan kepuasan instan yang mungkin lebih sesuai dengan preferensi dan ekspektasi generasi Z yang berpotensi merusak motivasi mereka untuk terlibat dalam proses menenun secara tradisional yang lebih lambat baik secara waktu maupun hasil produksi serta penggunaan cukup banyak tenaga menjadi lebih melelahkan.



Gambar 1. Hasil tenunan songket yang diserahkan ke pengepul menandakan penenun masih menganut sistem pemasaran konvensional

2. Analisa Minat Generasi Z dalam Menenun ada Konsep Ranah

Secara ranah pewarisan budaya menenun secara turun temurun, sistem pemasaran, serta waktu pengerjaan setiap kain songket. Minat dalam menjadi penenun songket diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya sebagai proses regenerasi penenun. Keahlian menenun songket didapatkan melalui generasi sebelumnya, kondisi ini mengakibatkan terbatasnya populasi penenun pada generasi Z. Berdasarkan temuan lapangan pada proses wawancara terdapat lima dari seratus persen penenun generasi Z di Desa Muara Penimbung Ulu. Minimnya populasi penenun generasi Z ini memberikan dampak terhadap pengikisan budaya menenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu baik secara budaya maupun sosial. Sistem pewarisan keahlian menenun songket sebagai proses transformasi pengetahuan ini sedikit kurang efektif pada generasi Z yang identik dengan penggunaan teknologi modern dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyadi et al., 2023 Mengenai pengaruh dunia IT terhadap perilaku remaja generasi Z yakni generasi Z dapat menghabiskan waktu penggunaan internet selama lima jam dalam setiap hari. Penggunaan teknologi seperti internet tersebut memberikan perubahan pola perilaku pada generasi Z yang cenderung tertarik pada kegiatan modern dan sesuai dengan gaya hidup di zaman saat ini.

Selain itu, minat menenun pada Generasi Z di Desa Muara Penimbung Ulu turut

dipengaruhi oleh sistem pemasaran kain songket dilakukan dengan menjual ke pengepul. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Ibu Mardiah yang menyatakan bahwa “Hasil menenun biasanya dijual di pameran dan di toko yang ada di Palembang, ibu-ibu penenun biasanya langsung dikasih ke pengepul. Kemudian pengepul yang akan memberikan upah ke penenun tadi satu potong kain penenun akan mendapatkan upah berkisar Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000 tergantung jenis benang yang digunakan”. Dari temuan tersebut Sistem pemasaran ini dilakukan sebagai strategi pemasaran songket untuk meningkatkan jumlah konsumen. Pengerjaan menenun songket membutuhkan waktu cukup lama, turut menjadi faktor yang memengaruhi minat generasi Z dalam menenun. Lama waktu pengerjaan yakni lima jam dalam sehari selama satu bulan untuk mengejar target penyelesaian songket. Selain itu, industri tenun menghadapi persaingan yang semakin meningkat dari metode produksi secara modern yang menghasilkan harga dan biaya produksi yang lebih hemat. Di Desa Muara Penimbung Ulu, ranah tenun memberikan adanya dinamika dalam dinamika kebudayaan yakni dengan munculnya peluang-peluang ekonomi baru dan bentuk-bentuk alternatif ekspresi budaya seperti event pameran.



Gambar 2. Proses menenun songket

3. Analisa Minat Generasi Z dalam Menenun ada Konsep Kapital

Modal seperti yang sudah di konseptualisasikan oleh Bourdieu turut memainkan peran dalam memahami minat dan keterlibatan generasi Z untuk menenun kain songket. Untuk menjadi penenun akan memanfaatkan modal budaya yang diperoleh dari tradisi atau diajarkan secara turun temurun dari keluarga atau jaringan komunitas tentang cara menenun kain songket yang baik dan benar. Dengan kemampuan yang diwariskan oleh generasi muda yang sadar akan teknologi dan perkembangan zaman, seharusnya menjadi peluang untuk meningkatkan modal ekonomi melalui produksi kain songket. Namun, pola konsumsi Generasi Z yang mengikuti tren mencerminkan pergeseran dari kerajinan tradisional ke arah praktik-praktik yang lebih modern. Selain itu, Modal budaya ini semakin dibayangi oleh bentuk-bentuk ekspresi budaya dan identitas lain yang lebih sesuai dengan nilai-nilai kontemporer, yang mengakibatkan terputusnya hubungan antara aspirasi generasi Z dan praktik-praktik tradisional komunitas penenunan songket.

Pergeseran ini menjadi tantangan untuk pelestarian kain songket secara tradisional di pasar yang berkembang. Hal ini menyebabkan praktik menenun kain songket menurun akibat kurangnya penyesuaian pada pola perilaku regenerasi penenun pada generasi Z yang sangat akrab dengan dunia digital. Ketergantungan pada media digital ini tidak hanya mengubah eksposur mereka terhadap kerajinan tradisional tetapi juga menekankan perlunya pemasaran untuk berinovasi dalam strategi mereka agar dapat terhubung secara efektif dengan generasi ini. Untuk proses ini penting bagi kelompok-kelompok atau komunitas penenun menekankan

kolaborasi dan menciptakan platform yang menampilkan budaya dari kerajinan mereka, sehingga menarik kembali minat generasi Z dalam menenun kain songket. Selain itu, bentuk-bentuk modal budaya, sosial, dan ekonomi yang pernah menopang industri tenun songket juga mengalami perubahan. Erosi modal ekonomi di antara para penenun telah membuat kerajinan ini menjadi kurang berkelanjutan, karena banyak pengrajin yang berjuang untuk bersaing dengan tekstil yang lebih murah dan diproduksi secara massal. Sementara jaringan sosial yang secara tradisional mendukung tenun songket semakin melemah ketika individu-individu muda bermigrasi ke daerah perkotaan demi mendapatkan prospek kerja yang lebih baik, sehingga semakin mengikis modal budaya yang terkait dengan praktik tradisional ini. Hal ini turut disampaikan oleh ibu Aisyah akan minat generasi Z dalam menenun “Anak muda yang ada belajar menenun hanya untuk membantu orang tua sambil sekolah, setelah lulus sekolah akan mencari pekerjaan tetap lainnya”.

Dilihat dari realitas tersebut diperlukan adanya pendekatan dari berbagai sisi yang tidak hanya meningkatkan kelangsungan ekonomi pengrajinan tradisional melainkan juga menghubungkan kembali generasi muda dengan narasi budaya dan nilai-nilai yang tertanam dalam praktik-praktik tersebut, sehingga dapat menangkal tren erosi budaya yang disebabkan oleh kekuatan modernitas dan globalisasi. Dengan memanfaatkan potensi pariwisata budaya dan inisiatif pendidikan, para pemangku kepentingan dapat menciptakan peluang bagi Generasi Z untuk terlibat dengan kerajinan tradisional, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan dan minat generasi Z dalam menenun kain songket khas Palembang.

Pendidikan budaya ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan kaum muda tetapi juga memupuk apresiasi mereka terhadap seni tradisional. Selain pendidikan perlunya pendekatan berbasis komunitas yang memberdayakan pengrajin lokal dan mempromosikan warisan budaya sebagai praktik yang hidup dan terus berkembang, yang tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga kohesi sosial dan penguatan identitas di dalam masyarakat. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat secara sistematis dan interdisipliner, sehingga memungkinkan adanya upaya kolaboratif. Untuk mencapai hal ini, sangat penting untuk membina kemitraan antara pengrajin lokal, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan program yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis menenun, tetapi juga menanamkan narasi budaya dan konteks historis yang memperkaya pengalaman belajar, sehingga memperdalam hubungan antara generasi muda dan warisan mereka. Dengan menumbuhkan pemahaman tentang interaksi antara tradisi dan modernitas, inisiatif semacam ini dapat memberdayakan generasi Z untuk mengapresiasi kain songket tidak hanya sebagai kerajinan tetapi juga sebagai ekspresi penting dari identitas budaya mereka, dengan demikian pastinya akan timbul minat generasi Z untuk belajar menenun dan tidak menutup kemungkinan menjadi seorang penenun.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat Generasi Z terhadap praktik menenun kain songket Palembang secara tradisional di Desa Muara Penimbung Ulu mengalami penurunan yang signifikan. Melalui pendekatan teori Bourdieu (habitus, ranah, dan kapital) terlihat bahwa perubahan pola pikir, preferensi gaya hidup modern, serta pengaruh kuat teknologi digital menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap generasi muda terhadap warisan budaya ini. Dalam konteks habitus, menenun dianggap sebagai kegiatan sampingan dan tidak lagi menjadi pilihan utama karena adanya aspirasi untuk mengejar pendidikan tinggi dan pekerjaan modern yang dianggap lebih menjanjikan. Di sisi lain, ranah sosial yang mendasari praktik menenun juga mengalami pergeseran. Sistem pewarisan keahlian menenun tidak lagi efektif karena terputus oleh

ketertarikan generasi Z terhadap dunia digital, serta keterbatasan waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses produksi songket. Selain itu, kapital budaya dan sosial yang dahulu mendukung eksistensi penenun kini melemah, sementara kapital ekonomi dari kerajinan ini belum mampu bersaing dengan industri tekstil modern. Namun demikian, terdapat potensi untuk membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap menenun melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pendidikan budaya, promosi warisan lokal, dan inovasi pemasaran berbasis teknologi. Penguatan komunitas songkey, keterlibatan pemangku kepentingan, serta integrasi antara nilai tradisi dan modernitas menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan praktik menenun sebagai identitas budaya yang hidup. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya dapat mengapresiasi kain songket sebagai produk yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Muara Penimbung Ulu yang telah menerima dan terbuka selama proses penelitian berlangsung serta ucapan terima kasih kepada ibu Yulasteriyani, S.Sos., M.Sos selaku dosen pembimbing yang sudah mengarahkan proses pengerjaan penelitian. Dan ucapan terima kasih kepada Badan Otonom Cogito FISIP Unsri yang telah mewadahi dan mendukung penelitian.

Referensi

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91–110. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01> Artikel AGEN DAN STRUKTUR DALAM PANDANGAN PIERE BOURDIEU Revisi 20 Okt 2012.pdf
- Darmansa, J. N., Haldani, A., & Tresnadi, C. (2019). Identifikasi Minat Generasi Z Terhadap Ragam Hias Batik Belanda. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(2), 232–241. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.2.7>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Fipin, S. (2021). UPAH PENENUN SONGKET DESA MUARA PENIMBUNG ULU OGAN ILIR DALAM PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARI'AH. *Repository Uin Raden Fatah*.
- Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Azmi, M. R., Religion, J., Agama, J., Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Azmi, M. R., Ilham, M. A., Aibina, O. I., Hesda, N., & Al, F. (2023). Pengaruh Dunia It Terhadap Perilaku Remaja Generasi Z. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 21–37.
- Franceschelli, M., & O'Brien, M. (2014). 'Islamic Capital' and Family Life: The Role of Islam in Parenting. *Sociology*, 48(6), 1190–1206. <https://doi.org/10.1177/0038038513519879>
- Guo, Q. (2024). *Research on Museum App Service Design* (Vol. 1). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-61147-6>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- La Ode Abdul Munafi. (2024). Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi). In CV *Eureka Media Aksara* (Issue March).

- Laka, D. L., Daemansyah, D. R., Judijanto, L., Foera-era Lase, J., Halutin, D. F., Kuswanti, F., & Kalip, D. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER GEN Z DI ERA DIGITAL* (Sepriano (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lin, R., Chiang, I. Y., Taru, Y., Gao, Y., Kreifeldt, J. G., Sun, Y., & Wu, J. (2022). Education in Cultural Heritage: A Case Study of Redesigning Atayal Weaving Loom. *Education Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/educsci12120872>
- Mokhtar, S. A., Alias, N. R., Mustapa, N. S., Ta, S. N. A., & Liyang. (2024). Tenunan Songket Warisan Negara : Sumbangan Dan Pengalaman Tokoh Songket Terengganu. *Jurnal Kajian Lisan Malaysia (JKLM)*, 30–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11114573>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Ramadhanty, A., Chandra, N., Ardianto, E., & Budiman, A. (2023). Simbol dan Makna Berkain dalam Kalangan Pecinta Wastra. *Kajian Branding Indonesia*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.21632/kbi.5.2.127-139>
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. {<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>}
- Wening, S., & Kusumadewi, P. D. A. (2023). Tren berkain generasi Z: Peluang pengembangan industri kreatif bidang busana. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 18(1), 1–8. <https://www.kompasiana.com/sherlypermatasari/>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>